

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN *SELF DIRECTED LEARNING* MAHASISWA ANTARA
METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *NON PROBLEM BASED
LEARNING***

Disusun oleh:

FAJMEI AISYAH RAHMAWATI

20150310066


Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 16 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji


Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK : 19670513199609 173 019


Winny Setyonugroho, S.Ked., M.T Phd

NIK : 19740718201110173176

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter

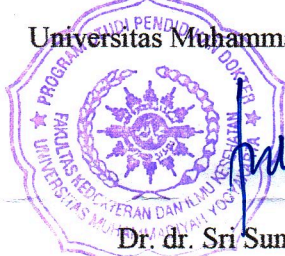
Dekan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK : 19670513199609 173 019



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

NIK : 19660527199609173018

DIFFERENTIAL *SELF DIRECTED LEARNING* STUDENTS BETWEEN PROBLEM BASED LEARNING AND NON-PROBLEM BASED LEARNING METHODS

PERBEDAAN *SELF DIRECTED LEARNING* MAHASISWA ANTARA METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DAN NON *PROMBLEM BASED LEARNING*

Fajmei Aisyah¹, Sri Sundari²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, ²Mahasiswa Fakultas Teknik, ³Mahasiswa Fakultas Fisipol, ⁴Bagian Medical Education UMY

ABSTRACT

Background: *Self-directed learning as a concept that was recently considered by educational institutions in Indonesia. Participants should learn to take learning initiatives, analyze learning needs, formulate learning goals, identify learning resources, select and implement appropriate learning strategies, and be able to evaluate their own learning outcomes. The methods of problem-based learning and non-problem-based learning are equally required in order to achieve good self-directed learning for the trainees. The aim of this study was to investigate differences in self-directed learning for students who were taught PBL and non-PBL methods at Muhammadiyah University in Yogyakarta.*

Method: *The nature of the research in this study is not experimental with analytical observation research designs using a cross-sectional approach with layered random sampling technique with a total sample of 90 students. The instruments used were the Self-Assessment Self-Assessment Scale (SRSSDL) from Fisher Instruments. Test analysis with a simple linear regression test.*

Results: *The results of the study identified the SRSSDL score ($p = 0.035$) and the GPA score ($p = 0.046$). This means that there are differences between SDL PBL and non-PBL students.*

Conclusion: *There are SDL differences (self-directed learning) between students who teach PBL and non-PBL methods.*

Keywords: *Self-directed learning, problem-based learning, Non-problem-based learning.*

INTISARI

Latar belakang : *Self Directed Learning* sebagai suatu konsep yang belakangan ini banyak diperhatikan oleh institusi pendidikan di Indonesia. Yang mana diharapkan peserta ajar mampu untuk memiliki inisiatif belajar, menganalisis kebutuhan belajar, metumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih serta melaksanakan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya serta mampu untuk mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Metode *Problem Based Learning* maupun Non- *Problem Based Learning* sama-sama dituntut untuk menghasilkan *Self Directed Learning* yang baik bagi peserta ajarnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari perbedaan *Self Directed Learning* pada mahasiswa yang diajar dengan metode PBL maupun Non- PBL di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode penelitian : Jenis penelitian pada penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan teknik pengambilan sampel secara *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah *Self-Rating Scale for Self-Directedness in Learning (SRSSDL)* oleh Fisher Instrumen. Uji analisis menggunakan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian : Dari hasil penelitian didapatkan skor SRSSDL ($p= 0,035$) dan skor IPK ($p=0,046$). Yang artinya terdapat perbedaan antara SDL mahasiswa PBL dan Non-PBL.

Kesimpulan : Terdapat perbedaan SDL (self directed learning) mahasiswa yang diajar antara metode PBL dan Non-PBL.

Kata kunci : *Self directed learning, Problem Based Learning, Non-Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Berjalannya waktu yang menimbulkan berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan sosial dan budaya yang mana berdampak dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan (M Munirah, 2015).

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan (Kurdi and Fauzan Nuraini, 2009)

Paradigma lama bahwa ilmu disalurkan dengan cara diberikan atau diajarkan oleh orang yang lebih pandai atau guru kepada murid masih ada dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga pola guru tahu- murid tidak tahu atau guru memberi-murid menerima masih terus dipraktikkan khususnya di Indonesia. Namun pada zaman ini telah banyak sekali dikembangkan metode metode baru guna menunjang proses pembelajaran agar lebih baik. Polanya sudah berubah menjadi : guguu memotivasi-mendorong-memfasilitasi-menemani murid mencari-bersama menemukan ilmu (M Munirah, 2015)

Selama ini strategi pendekatan yang dilakukan pada pendidikan di Indonesia yaitu *Teacher Centered Learning* dan

Student Centered Learning. Namun seiring berkembangnya zaman, Perguruan Tinggi di Indonesia mulai beralih dari strategi pendekatan *Teacher Centered Learning* ke *Student Centered Learning*. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan orientasi lembaga pendidikan seiring perkembangan zaman yang semakin global (suyanta, 2014)

Sistem pembelajaran *Student Centered Learning* mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara banyak berdiskusi, maka mahasiswa berani mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi, dan tidak segan untuk konsultasi pada pengajar. Dengan sistem *Student Centered Learning* diharapkan melahirkan para peserta didik yang aktif dan kreatif, sehingga dapat menyelesaikan studi dengan lancar dan tepat waktu. Selanjutnya mahasiswa lulusan juga diharapkan mampu berkompetisi di dunia nyata. Penerapan sistem Kondisi ini menuntut para pengajar untuk selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga mampu memfasilitasi peserta didik dengan baik (Salay, 2019)

Dalam sistem *Student Centered Learning* peserta didik perlu dipandu agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, dinamis, dan menghasilkan kompetensi yang tinggi. Beberapa model pembelajaran

yang dapat diterapkan pada sistem *Student Centered Learning* di antaranya adalah *Small Group Discussion* (SGD), *Role-Play and Simulation*, *Discovery Learning*, *Self-Directed Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Learning* (CL), *Problem Based Learning* (PBL), *Collaborative Learning* (CbL), dan *Project Based Learning* (PjBL) (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Kemampuan belajar mandiri atau *Self Directed Learning* sangat dibutuhkan oleh seluruh peserta didik yang diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk terus mengembangkan ilmunya setelah lulus. Saat ini konsep *Self Directed Learning* banyak dikenalkan dan diterapkan di perguruan tinggi dalam bidang ilmu kedokteran dan klinis. Namun, pada kenyataannya banyak kekeliruan dalam pemahaman konsep *Self Directed Learning* (Inastyakusuma et al., 2014.)

Beberapa faktor yang mengurangi *Self Directed Learning* peserta didik di antaranya: (1) Kurangnya manajemen waktu yang baik. (2) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dalam belajar mandiri. Ini yang menyebabkan hasil dari konsep *Self Directed Learning* kurang sempurna (Nyambe and Rahayu, 2016)

Metode yang tidak efektif akan berakibat pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu. Pemberian contoh kasus nyata dalam setiap pembelajaran diharapkan mendorong peserta didik untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dalam menghadapi serta memecahkan masalah (Duch, 1995). Melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode ini pertama kali diterapkan di Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas McMaster, Kanada.

Merupakan suatu program inovatif yang dikembangkan karena berdasarkan kenyataan bahwa lulusan Fakultas Kedokteran Universitas McMaster masih banyak yang belum mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam praktek sehari-hari (Baden, M.S and Major, C.H., 2004)

Ada empat prinsip penting dalam pembelajaran PBL, yaitu pembelajaran merupakan suatu proses konstruktif (*learning should be a constructive process*), pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*learning should be a self directed process*) dan pembelajaran merupakan sesuatu yang diberikan kontekstual (*learning should be a contextual process*). *Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course posing problem as a stimulus and focus on student activity* (Fitri, 2016)

Teknik *Seven Jumps Tutorial* merupakan metode dalam sistem pembelajaran *Problem Based Learning*. *The seven jumps* merupakan proses tutorial diskusi kelompok kecil yang diperkenalkan pertama kali di Kanada pada akhir dekade 1960. Kegiatan ini terdiri dari tujuh tahap, yaitu identifikasi dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam skenario, penentuan masalah yang disepakati bersama, *brainstorming* dan identifikasi area pengetahuan yang kurang, menyusun penjelasan masalah dalam bentuk penjelasan sementara, penentuan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, belajar mandiri, selanjutnya setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi (Wood and Diana F, 2003)

Menurut sebuah penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa PSKI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta teknik *Seven jumps* dapat meningkatkan *critical thinking* sebesar 93,7%. Ini menunjukkan bahwa teknik *Seven jumps* efektif untuk menunjang metode *Problem Based Learning*. *Global Supply Chain Management Blog* menyebutkan tujuh

langkah *Seven Jumps* sebagai berikut: 1) *Identify and define unknown terms and concepts* (Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum, 2) *Identify and describe the problem in the case* (Mendefinisikan permasalahan), 3) *Analyze the problem by brainstorming possible solutions* (Menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara), 4) *Critique the results of your brainstorming session and choose the most appropriate solutions* (Menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan), 5) *Define the learning issues and objectives. What must you learn to implement the solutions* (Menformulasi tujuan belajar), 6) *Engage in self-directed study to collect information and knowledge to fill the gaps specified by the learning issues* (Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri), 7) *Synthesize the information and evaluate its utility in resolving the original problem* (Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan. Melakukan refleksi penguatan hasil belajar) (Mutiarani, 2009)

Saat ini metode *Problem Based Learning* telah banyak diterapkan di berbagai bidang ilmu, baik ilmu eksak maupun non-eksak sejak diperkenalkan pada tahun 1969 beberapa penelitian melaporkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran di Asia mendapatkan manfaat dari pelaksanaan *Problem Base Learning* berupa pengembangan kemampuan komunikasi serta peningkatan kemampuan *Problem Solving*. Peningkatan ketertarikan akan topik yang dipelajari juga mengalami peningkatan yang baik. Tetapi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan masalah yang menyebabkan kurangnya keoptimalan dari metode *Problem Based Learning* seperti rendahnya partisipasi peserta didik dalam berdiskusi (Baden, M.S and Major, C.H., 2004)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain

penelitian obsevasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan tehnik pengambilan sampel secara *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah *Self-Rating Scale for Self-Directedness in Learning (SRSSDL)* oleh Fisher Instrumen. Uji analisis menggunakan uji regresi linier sederhana.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik populasi yang akan diteliti (Sugiono, 2012) namun tepat bisa menggambarkan suatu populasi secara keseluruhan. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling probabilitas sampling. Didapatkan total populasi yang berbeda dari setiap populasi yang akan diteliti. Maka peneliti menggunakan teori Bailey dalam (Lestari, 2014.) yang menyatakan analisis data statistik, ukuran sample paling minimum adalah 30.

Penelitian ini membutuhkan informasi berbeda dari beberapa sampel sehingga didapatkan jumlah sampel dari masing-masing fakultas adalah 30 orang dari Program Studi Kedokteran Gigi, 30 orang dari Program Studi Teknik Sipil, dan 30 orang dari Program Studi Hubungan Internasional.

Untuk menghindari terjadinya bias, maka sampling harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berikut adalah kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini :

a. Kriteria inklusi

1) Berada di jurusan Hubungan Internasional, Jurusan Teknik Sipil, dan Jurusan Kedokteran Gigi dan merupakan angkatan tahun ajaran 2015.

2) Mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian

b. Kriteria eksklusi

1) Mahasiswa dengan Total Kehadiran < 75%

Hasil yang didapat merupakan perbandingan dari beberapa kelompok (variabel) dan antar kelompok tidak saling terikat (Independent) sehingga penelitian ini menggunakan uji Hipotesis Krushal Wallis. Untuk melakukan uji statistik pada

penelitian ini menggunakan program SPSS 15.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 90 subjek penelitian yang diambil 30 orang dari Program Studi Kedokteran Gigi, 30 orang dari Program Studi Teknik Sipil, dan 30 orang dari Program Studi Hubungan Internasional.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

		Program Studi Kedokteran Gigi		Program Studi Teknik Sipil		Program Studi Hubungan Internasional	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Skor SRSSDL	Tinggi	10	33,3%	4	13,3%	4	13,3%
	Sedang	20	66,7%	26	86,7%	26	86,7%
	Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
	Total	30	100%	30	100%	30	100%
Skor IPK	Dengan Pujian	0	0%	0	0%	0	0%
	Sangat Memuaskan	25	83,3%	15	50%	16	53,3%
	Memuaskan	5	16,7%	15	50%	14	46,7%
	Total	30	100%	30	100%	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini melibatkan tiga Program Studi yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu, Program Studi Kedokteran Gigi sebanyak 30 orang (33,3%), Program Studi Teknik Sipil sebanyak 30 orang (33,3%), dan Program Studi Hubungan Internasional sebanyak 30 orang (33,3%). Skor SRSSDL dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil dari Skor

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Skor SRSSDL

Skor SRSSDL	<i>P</i>
Program Studi Kedokteran Gigi	0,525
Program Studi Teknik Sipil	0,269
Program Studi Hubungan Internasional	0,028

SRSSDL pada Program Studi Kedokteran Gigi tidak didapatkan skor dengan kategori rendah, 20 orang (66,7%) pada kategori sedang dan 10 orang (33,3%) pada kategori tinggi. Untuk Program Studi Teknik Sipil juga tidak didapatkan skor dengan kategori rendah, 26 orang (86,7%) pada kategori sedang dan 4 orang (13,3%) pada kategori tinggi. Sedangkan pada Program Studi Hubungan Internasional tidak didapatkan skor pada kategori rendah, 26 orang (86,7%) pada kategori sedang dan 4 orang (13,3%) pada kategori tinggi.

Hasil IPK dikategorikan menjadi 3 berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi yaitu Memuaskan, Sangat Memuaskan dan Dengan Pujian. Hasil IPK yang diperoleh Program Studi Kedokteran Gigi 5 orang (16,7%) masuk pada kategori Memuaskan, 25 orang (83,3%) masuk pada kategori Sangat Memuaskan, dan tidak didapatkan responden dengan kategori Dengan Pujian. Sedangkan Hasil dari IPK Program Studi Teknik Sipil didapatkan 15 orang (50%) masuk pada kategori Memuaskan, 15 orang (50%) masuk pada kategori Sangat Memuaskan, dan tidak didapatkan responden dengan kategori Dengan Pujian. Kemudian untuk Program Studi Hubungan Internasional didapatkan 14 orang (46,7%) masuk pada kategori Memuaskan, 16 orang (53,3%) masuk pada kategori Sangat Memuaskan, dan tidak didapatkan responden dengan kategori Dengan Pujian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas IPK

IPK	<i>P</i>
Program Studi Kedokteran Gigi	0,019
Program Studi Teknik Sipil	0,395
Program Studi Hubungan Internasional	0,030

Dari tabel di atas didapatkan nilai $p > 0,05$ pada Program Studi Kedokteran

Gigi dan Program Studi Teknik Sipil namun nilai $p < 0,05$ didapatkan pada Program Studi Hubungan Internasional sehingga persebaran data dinyatakan tidak normal .

Setelah dilakukan uji normalitas dan didapatkan distribusi data tidak normal pada masing-masing variabel maka dilanjutkan uji non-parametrik dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis.

Tabel. 4 Uji Non Parametrik Kruskal Wallis terhadap SRSSDL

	Jurusan	N	Mean	p
SRSSDL	Program Studi Kedokteran Gigi	30	207,97	0,035
	Program Studi Teknik Sipil	30	195,73	
	Program Studi Hubungan Internasional	30	194,57	

Uji post-hoc Mann-Whitney: KG vs T.Sipil $p=0,029$; KG vs HI $p=0,025$; T. Sipil vs HI $p=0,584$

Berdasarkan tabel di atas menyajikan hasil analisis uji Kruskal Wallis didapatkan nilai $p= 0,035$. Oleh karna nilai $p<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak terdapat perbedaan skoring SRSSDL antara tiga kelompok. Berdasarkan data hasil dari penelitian ini juga didapatkan bahwa nilai rata-rata SRSSDL dari tinggi ke rendah adalah Program Studi Kedokteran Gigi, Program Studi Teknik Sipil, dan Program Studi Hubungan Internasional.

Untuk mengetahui kelompok mana yang mempunyai perbedaan, maka peneliti melanjutkan analisis *Post Hoc* dengan uji Mann-Whitney yang mana diperoleh hasil kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Teknik Sipil $p= 0,029$ dan kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Hubungan Internasional $p= 0,025$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok tersebut . Sedangkan kelompok Program Studi Teknik Sipil dan Hubungan Internasional

tidak terdapat perbedaan hasil skoring SRSSDL.

Tabel. 5 Uji Non Parametrik Kruskal Wallis terhadap IPK

	Jurusan	N	Mean	p
IPK	Program Studi Kedokteran Gigi	30	3,1843	0,046
	Program Studi Teknik Sipil	30	3,0773	
	Program Studi Hubungan Internasional	30	3,1280	

Uji post-hoc Mann-Whitney: KG vs T.Sipil $p=0,014$; KG vs HI $p=0,129$; T. Sipil vs HI $p=0,345$

Berdasarkan tabel di atas menyajikan hasil analisis uji Kruskal Wallis didapatkan nilai $p= 0,046$. Oleh karena nilai $p < 0,05$ maka dapat diambil keputusan paling tidak terdapat perbedaan hasil IPK antara tiga kelompok. Berdasarkan data hasil dari penelitian ini juga didapatkan bahwa nilai rata-rata IPK dari tinggi ke rendah adalah Program Studi Kedokteran Gigi, Program Studi Hubungan Internasional, dan Program Studi Teknik Sipil.

Untuk mengetahui kelompok mana yang mempunyai perbedaan, maka peneliti melanjutkan analisis *Post Hoc* dengan uji Mann-Whitney yang mana diperoleh hasil kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Teknik Sipil $p= 0,014$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok tersebut . Sedangkan kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Hubungan Internasional dengan kelompok Program Studi Teknik Sipil dan Hubungan Internasional tidak terdapat perbedaan hasil IPK diantara kedua kelompok tersebut.

Setelah dilakukan uji perbedaan , peneliti kembali melakukan uji kolerasi Spearman antara hasil Skor SRSSDL

dengan IPK dari masing-masing kelompok variable.

Tabel. 6 Uji Korelasi Spearman Kedokteran Gigi

		SRSSDL
IPK	R	0,661
	P	0,000
	N	30

Tabel diatas menyajikan hasil analisis kolerasi Spearman skor SRSSDL dengan IPK Kedokteran Gigi yang hasilnya diperoleh nilai $p= 0,000$ yang menunjukkan bahwa hubungan SDL dengan IPK adalah bermakna secara signifikan . Nilai kolerasi Spearman sebesar 0,661 menunjukkan bahwa arah kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang kuat . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara SDL dengan IPK mahasiswa Kedokteran Gigi yang kolerasinya berjalan searah.

Tabel. 7 Uji Korelasi Spearman Hubungan Internasional

		SRSSDL
IPK	r	0,743
	p	0,000
	n	30

Tabel diatas menyajikan hasil analisis kolerasi Spearman skor SRSSDL dengan IPK mahasiswa Hubungan Internasional yang hasilnya diperoleh nilai $p= 0,000$ yang menunjukkan bahwa hubungan SDL dengan IPK adalah bermakna secara signifikan . Nilai kolerasi Spearman sebesar 0,743 menunjukkan bahwa arah kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang kuat . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara SDL dengan IPK mahasiswa Hubungan Internasional yang kolerasinya berjalan searah.

Tabel. 8 Uji Korelasi Spearman Teknik Sipil

		SRSSDL
IPK	r	0,778
	p	0,000
	n	30

Tabel diatas menyajikan hasil analisis kolerasi Spearman skor SRSSDL dengan IPK mahasiswa Teknik Sipil yang hasilnya diperoleh nilai $p= 0,000$ yang menunjukkan bahwa hubungan SDL dengan IPK adalah bermakna secara signifikan . Nilai kolerasi Spearman sebesar 0,778 menunjukkan bahwa arah kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang kuat . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara SDL dengan IPK mahasiswa Teknik Sipil yang kolerasinya berjalan searah.

Dari ketiga kelompok yang telah diuji kolerasi maka dapat disimpulkan terdapat hubungan *Self Directed Learning* dengan hasil IPK mahasiswa baik itu dengan metode PBL maupun Non-PBL,

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji Non-Parametrik yang sudah dilakukan terhadap masing-masing variabel dengan hasil terdapat perbedaan *Self Directed Learning* mahasiswa dengan metode belajar *Problem Based Learning* dan *Non-Problem Based Learning*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Almasoudi yang berjudul *Problem-Based Learning as a Teaching Method Versus Lecture-Based Teaching in Respiratory Therapy Education* bahwa dengan metode pembelajaran PBL memungkinkan mahasiswa untuk lebih spontan dalam memecahkan masalah berbasis kasus dan secara kompetensi klinis pembelajaran PBL

lebih kuat dari pada pembelajaran dengan kurikulum tradisional .

Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa model problem-based learning ialah pembelajaran yang memberikan masalah di awal pembelajaran sehingga mahasiswa diarahkan untuk menerapkan strategi problem solving sebagai strategi pembelajarannya. Hal tersebut dapat melatih mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir serta keterampilan belajar mandiri (Ashari and Salwah, 2018). Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas PBL dengan kelas konvensional terjadi karena siswa pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya lebih luas dibandingkan dengan kelas konvensional (Nurafifah et al., 2013). Dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa diberikan keluasaan untuk mencari penyelesaian yang tepat sesuai dengan apa yang mereka pahami atau mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah. Siswa diberikan fasilitas untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini tergambar dari adanya perbedaan Self Directed Learning antara mahasiswa Kedokteran Gigi yang mana diajarkan dengan metode PBL dengan mahasiswa Teknik Sipil dan Fisopol yang mana tidak diajarkan dengan metode PBL.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Agustin dengan judul Perbedaan Self Directed Learning Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Lecture Dan Problem Based Learning yang menyatakan bahwa tidak dapat perbedaan Self Directed Learning yang bermakna antara kelompok belajar yang

menggunakan metode PBL dan Non-PBL dikarenakan oleh berbagai faktor di antaranya adanya pengaruh individu dalam proses pembelajaran PBL dan juga fasilitas perpustakaan yang mana mempengaruhi mahasiswa untuk menemukan sumber-sumber belajar yang lebih banyak. Selain itu peran dosen/tutor sebagai role model juga berpengaruh terhadap mahasiswa yang bingung untuk mendapatkan sumber informasi, sehingga mahasiswa tidak mengetahui benar atau salah atas informasi yang didapatkan .

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode PBL dan metode Non-PBL atau konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mendapatkan perbedaan hasil belajar antar kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode PBL dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode Non-PBL atau konvensional (Wulandari, 2011). Yang mana kelompok mahasiswa dengan metode PBL yaitu Kedokteran Gigi memperoleh hasil dengan rata-rata lebih tinggi daripada rata-rata hasil kelompok mahasiswa Teknik Sipil dan Hubungan Internasional yang diajar dengan metode Non-PBL atau konvensional yang mana perbedaan rata-rata hasil ini dilihat dari hasil IPK.

Proses pembelajaran dengan metode Problem Based Learning menjadikan siswa mampu beradaptasi, aktif secara fisik, aktif dalam berkolaborasi di dalam kelompok, siswa juga lebih mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi serta kesan senang dalam proses belajar lebih terlihat dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berpaku kepada pengajar sehingga siswa menjadi kurang aktif dan membuat kesan kelas menjadi sunyi (Veno et al., 2013).

Pada penelitian ini juga menguji hubungan antara SDL dengan IPK antara kelompok belajar dengan PBL dan Non-PBL. Dan ditemukan bahwa terdapat hubungan Self Directed Learning dengan hasil IPK. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang mendapatkan nilai koefisien korelasi Self Directed Learning berhubungan positif signifikan dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa serta self directed learning terbukti memiliki pengaruh terhadap capaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Sehingga capaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa bisa dipengaruhi dari tinggi atau rendahnya self directed learning mahasiswa. Ketika mahasiswa mempunyai self directed learning tinggi, maka pencapaian indeks prestasi kumulatifnya dapat menjadi optimal begitu pula sebaliknya (Chairunnisa, n.d.).

Penggunaan metode pembelajaran yang dapat mendorong self directed learning mahasiswa seperti Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning (Loyens, 2008).

Mahasiswa dengan SDLR tinggi memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa dengan SDLR sedang, hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan SDLR tinggi mampu mengatur waktu – waktu mereka dengan baik khususnya waktu untuk belajar, menetapkan batasan waktu yang ketat untuk menyelesaikan sesuatu, teratur, sistematis, dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikannya (Demak and Pasambo, 2016).

Siswa yang cenderung aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran ternyata memiliki nilai kemampuan self-directed learning yang tinggi dan juga memiliki nilai kemampuan problem solving yang tinggi (Irvani, 2018)

Berdasarkan data terdapat skor SRSSDL mahasiswa Kedokteran Gigi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa Hubungan Internasional namun rata-rata hasil IPK mahasiswa Kedokteran Gigi tidak jauh berbeda dengan mahasiswa Hubungan Internasional, yang mana setelah dilakukan uji korelasi seharusnya jika nilai SRSSDL rendah itu akan berpengaruh pada IPK yang akan menjadi rendah. Hal ini bisa dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi Self Directed Learning tiap individu misalnya lingkungan belajar, jenis kelamin, motivasi dalam belajar serta pemilihan metode pembelajaran yang dipilih (Fitriah N, 2014).

Selain dari faktor-faktor tersebut adanya beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (copy paste) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisma, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat berpengaruh terhadap hasil prestasi mahasiswa (Sagoro, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Didapatkan rata-rata skor Self Directed Learning tertinggi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi, di urutan kedua mahasiswa dengan Program Studi Teknik Sipil, dan yang terakhir mahasiswa dengan Program Studi Hubungan Internasional.

2. Didapatkan rata-rata skor IPK tertinggi pada mahasiswa dengan Program Studi Kedokteran Gigi, di urutan kedua mahasiswa dengan Program Studi Hubungan Internasional, dan di urutan terakhir mahasiswa dengan Program Studi Teknik Sipil.

3. Terdapat perbedaan Self Directed Learning antara mahasiswa yang diajar dengan metode Problem Based Learning dan mahasiswa yang diajar dengan metode Non-Problem Based Learning, sehingga H1 diterima .

DAFTAR PUSTAKA

1. Almasoudi, B.M., 2012. Problem-Based Learning as a Teaching Method Versus Lecture-Based Teaching in Respiratory Therapy Education 59.
2. Ashari, N.W., Salwah, 2018. Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru: Suatu Studi Literatur 1.
3. Baden, M.S, Major, C.H., 2004. Foundations of Problem-based Learning.
4. Chairunnisa, R.A., n.d. Hubungan Self Directed Learning Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa 75.
5. Demak, I.P.K., Pasambo, T.A., 2016. Hubungan Self Directed Learning Readiness Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Untad 3, 9.
6. Djamarah, Syaiful B, 2002. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.
7. Duch, 1995. Problem Based Learning in Physic:The Power of Student Teaching Student.
8. Fitri, A.D., 2016. Penerapan Problem Based Learnin (Pbl) Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 4, 6.
9. Fitriah N, 2014. Manajemen Waktu Belajar Mahasiswa Keperawatan dalam Melaksanakan Metode Pembelajaran Problem Based Learning.
10. Guglielmino, L M, P.J Guglielmino, 1991. Expanding your readiness for self directed learning.
11. H Zaini, B Munthe, SA Aryani, 2008. Strategi Pembelajaran Aktif.
12. Halonen D, 2010. Problem based learning: A case study.
13. Kuan-nien, C., Lin, P.-c, Chang, S.-S, 2011. ntegrating Library Instruction Into a Problem Based Learning Curriculum.
14. Kurdi, Fauzan Nuraini, 2009. Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes.

15. Lestari, D., n.d. Studi Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Konvensional Di Kelas Viii Smpn 5 Kota Jambi 12. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
16. M Munirah, 2015. Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realita.
17. Miswari Nila Mutiarani, 2009. Efektivitas Pelaksanaan Diskusi Tutorial Pbl Dengan Metode Seven Jumps Dalam Memacu Critical Thinking Mahasiswa Psik Umy.
18. Nurafifah, F., Nurlaelah, E., Sispiyati, R., 2013. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Antara Yang Memperoleh Pembelajaran Means-Ends Analysis (Mea) Dan Problem Based Learning (PBL). J. Pengajaran Mat. Dan Ilmu Pengetah. Alam 18, 1.
19. Nyambe, H., Rahayu, G.R., 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Directed Learning Readiness Pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Dalam PBL 5, 11.
20. Purbohadi, D.D., n.d. Penelitian Interdisiplin 38.
21. Sagoro, E.M., 2013. Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. J. Pendidik. Akunt. Indones. 11.
22. Salay, R., 2019. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)
23. Song L, Hill J, 2007. A conceptual model for understanding self-directed learning in online environment.
24. Sukmono, N.D., 2015. Metode Pembelajaran Self Directed Learning Berbasis Ict Dengan Pemanfaatan Game Android Berkarakter Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia 8.
25. Suyanta, 2014. Paradigma dalam pembelajaran di perguruan tinggi.
26. Syahputri, N., 2015. Pengukuran Kemandirian Dan Hasil Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Model Self-Directed Learning 6.
27. Tarrinni Inastyakusuma, Oktafany, Diana Mayasari, 2014. Perbedaan Skor Self-Directed Learning Readiness (SDLR) antara Tahun Pertama dan Tahun Ketiga Mahasiswa Angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
28. Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Buku

kurikulum pendidikan tinggi.
Jakarta.

Medicine, problem Based learning,
Clinical.

29. Trianto, 2010. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.
30. Veno, F., Lestariningsih, Soerjono, B., 2013. Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Problem Based Learning Dan Konvensional.
31. Wirkala, C., Kuhn, D., 2011. Problem-Based Learning in K-12 Education: Is it Effective and How Does it Achieve its Effects? <https://doi.org/10.3102/0002831211419491>
32. Wood, Diana F, 2003. ABC of Learning and Teaching in
33. Wulandari, N., 2011. Pengaruh Problem Based Learning Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa 1, 11.